

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami perkembangan, sejak masa bayi, periode kanak-kanak, masa pubertas atau masa remaja yang kemudian berkembang menjadi individu dewasa. Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode yang mesti dilewati dalam rentang kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai irama dan waktu yang relatif berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Masa remaja adalah salah satu tahap di dalam kehidupan manusia yang sangat kritis, karena masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini banyak sekali terjadi perubahan pada diri remaja tersebut, baik itu perubahan fisik, emosional maupun sosial. Masa perubahan seperti ini biasa juga disebut sebagai masa puber. Sebagaimana diungkapkan oleh Elida Prayitno (2006:19) bahwa “pertumbuhan yang sangat cepat merupakan karakteristik pertumbuhan pada periode remaja. Pertumbuhan yang sangat cepat terutama terjadi pada periode awal masa remaja yang disebut pubertas”.

Pubertas adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Masa puber juga dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Masa puber merupakan awal penting yang menandai masa remaja.

Sebagaimana diungkapkan oleh John W. Santrock (2007:83) bahwa Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang dialami remaja pada masa puber sering merisaukannya. Karena mereka menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sebagai suatu kejanggalan yang sangat mengganggu, yang mempengaruhi semua bagian tubuh, baik di dalam maupun di luar tubuh. Sesuai dengan yang dinyatakan Elizabeth B. Hurlock (1980 :191)” pertumbuhan fisik yang pesat cenderung disertai kelelahan, kelesuan, dan perubahan-perubahan kelenjar internal remaja pubertas sering terganggu dengan perubahan ini”. Selain perubahan psikis, perubahan ukuran tubuh juga menyebabkan kecanggungan bagi remaja pubertas, sebab mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan ukuran dan proporsi tubuh yang terjadi sangat mencolok sehingga keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja pubertas.

Masa puber anak laki-laki berbeda dengan masa puber anak perempuan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:185) “masa puber anak perempuan berada pada rentangan umur 11 sampai umur 15 tahun, sedangkan masa puber anak laki-laki berada pada rentangan umur 12 sampai 16 tahun”. Dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa anak perempuan lebih dulu mencapai kematangan daripada anak laki-laki.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terjadi perubahan-perubahan pada masa remaja baik fisik, emosional, dan sosialnya. Remaja menganggap perubahan-perubahan pada diri mereka adalah suatu hal yang janggal dan mengganggu serta

mempengaruhi semua bagian tubuh, baik di dalam maupun di luar tubuh. Selain itu di masa remajalah seseorang mencoba berbagai macam karakter dan peran sehingga penting bagi remaja untuk memiliki konsep diri yang positif karena masa remaja merupakan periode kunci bagi konsep diri di mana pada masa inilah konsep diri berkembang paling intens dan akan memberi landasan hidup kedepannya bagi remaja.

Konsep diri menurut Fitts (1971:2) merupakan aspek penting dalam diri seseorang, konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 1993: 50). Brooks (dalam Rakhmat 2012:105) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Jadi konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya.

Konsep diri adalah keseluruhan pandangan, gambaran, keyakinan dan penilaian orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian. Apabila remaja tidak mengenali dirinya dengan baik, tidak menerima diri apa adanya dan tidak tahu bagaimana bertingkah laku maka remaja akan mengalami krisis identitas. Tetapi jika remaja mengenali dirinya dengan baik, menerima diri apa adanya dan tahu bagaimana harusnya bertingkah laku, maka remaja akan memiliki identitas diri yang jelas. Mengenali diri sendiri secara tepat mempunyai pengaruh besar dalam

kehidupan remaja. Maka remaja yang tidak tahu siapa dirinya akan berusaha mencari identitas diri dengan cara mencoba berbagai hal. Jika lingkungan pertemanannya ternyata rentan dengan perilaku yang negatif, maka remaja akan lebih mudah terbawa arus mengingat penerimaan diri teman sebaya merupakan hal penting dalam hidupnya.

Siswa menengah pertama (SMP) merupakan remaja awal yang sedang mengalami masa pubertas, pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat pesat, tentunya siswa memiliki pengharapan tentang dirinya ataupun sosok ideal yang ingin remaja capai. Baik buruknya konsep diri akan bergantung pada sukses tidaknya remaja di area yang mereka anggap penting dan pendapat orang tentang dirinya. Penerimaan orang lain dan kesuksesan remaja akan memperkuat konsep diri dan harga dirinya. Sebagai contoh, jika remaja tidak memiliki banyak teman namun ukuran kesuksesan baginya adalah memiliki banyak teman, maka ia akan menganggap dirinya gagal. Terlebih lagi, jika teman-temannya menganggap dirinya berbeda sehingga tidak pernah mengajaknya berinteraksi maka, ia akan memiliki konsep diri yang negatif juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Konsep diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Siswa sebagai remaja yang baik, diharapkan paham dengan adanya perubahan fisik yang mereka alami. Karena menurut James F. Calhoun (1995:67) konsep diri adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya, dan penilaian seseorang tentang dirinya.

Berdasarkan fakta dilapangan saat studi pendahuluan pada tanggal 9-10 januari 2020 di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang peneliti lakukan dengan cara observasi. Peneliti masuk ke kelas saat siswa sedang belajar, dan juga dengan melihat siswa saat beraktivitas di luar kelas. Dari observasi ditemukan beberapa siswa perempuan maupun siswa laki-laki yang terganggu dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Misalnya siswa perempuan terlihat tidak nyaman karena payudaranya yang sudah mulai tumbuh besar, Siswa perempuan dan laki-laki juga mengalami masalah pada wajah mereka dan terlihat siswa wanita berusaha menutupi wajahnya dengan menggunakan masker karena wajah berminyak dan berjerawat.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang guru BK di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan saat studi pendahuluan dengan guru BK di sekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa siswa mengalami permasalahan pada penerimaan dirinya, seperti: siswa salah mengartikan perubahan yang terjadi pada dirinya, merasa minder dengan pertumbuhan fisik yang terlalu cepat dari teman-temannya. Siswa merasa bermasalah dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga menurut guru BK hal ini mempengaruhi kepercayaan diri siswa tersebut. Diketahui juga bahwa belum ada program bimbingan dan konseling untuk konsep diri siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Membahas tentang konsep diri Endang (2017: 31) meneliti tentang Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas di SMP PGRI 1 Kota Kediri hasilnya didapatkan data bahwa sebagian besar responden dengan konsep diri positif memiliki penerimaan perubahan fisik baik yaitu

sebanyak 27 responden (60%). Hasil uji data dengan menggunakan *Spearman Rank correlation p value* = 0,000 sehingga *p value* < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kekuatan korelasi cukup erat (0,40-0,70) dan diketahui juga nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,585 yang menunjukkan arah hubungannya positif (searah) apabila remaja putri mempunyai konsep diri positif maka penerimaan perubahan fisiknya baik.

Penelitian di atas dapat menjadi pembuktian bahwa adanya hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja. Maka memiliki konsep diri yang positif sangat penting bagi siswa pada saat masa pubertas agar siswa dapat menerima dirinya secara positif. Untuk itu program bimbingan dan konseling mengenai konsep diri siswa sangat diperlukan di sekolah menengah atas (SMP) karena pada jenjang ini siswa memasuki masa remaja awal.

Pada penelitian lainya Saragih (2017: 11) menganalisis Konsep Diri Siswa SMA 8 Padang Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif, namun masih terdapat 92 sampel penelitian (42.8%) yang memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang, masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Analisis hasil respon sampel penelitian terhadap instrumen penelitian konsep diri, terlihat bahwa terdapat item pernyataan dengan capaian masih 50% dari skor ideal. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51%

dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal. Meskipun hasil penelitian diatas menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif program BK mengenai konsep diri tetap diperlukan agar Guru BK dapat melakukan pelayanan yang lebih prima sehingga dapat mengatasi konsep diri siswa yang masih rendah. Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program BK berkaitan dengan: Konsep diri yang berdasarkan item terendah.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah dengan konsep dirinya sehingga diperlukan sebuah program BK sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh guru BK baik pencegahan maupun dalam mengatasi masalah konsep diri siswa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Edy Irawan (2013 : 44) yang meneliti mengenai ke-efektivan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja. Penelitian ini menggunakan studi *Pre-Ekspremen*. Dari sejumlah siswa kelas X SMK Yapema Gadigrejo Lampung, terdapat 10 responden yang memiliki konsep diri rendah. Rendahnya konsep diri siswa dapat terlihat pada sejumlah fakta-fakta yang menunjukkan siswa lemah atau memiliki masalah pada : 1). Kemampuan menilai dan menerima diri secara realistis, 2). bersikap positif terhadap orang lain, 3). memiliki rasa percaya diri, 4). memiliki ketegasan dan spontanitas, 5). optimis, 6). mampu mengatasi masalah, dan 7). dapat tampil bebas dalam situasi sosial. Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat 2 siswa (20%) yang memiliki konsep diri

sangat tinggi, 8 siswa (80%) dalam kategori tinggi. Rata-rata skor konsep diri sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok adalah 129,2 dalam kategori rendah, dan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok meningkat menjadi 193,3 dalam kategori tinggi. Ditunjukkan pula dari hasil uji Wilcoxon diperoleh $Whitung = 621,5$ yang lebih besar dari W tabel untuk $n = 10$ dan $\alpha = 0,05 = 11$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada konsep diri setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok.

Dari hasil penelitian di atas berkaitan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan bahwa siswa perlu mendapatkan pelayanan mengenai konsep diri, sehingga siswa dapat memiliki konsep diri yang positif maka dari itu dibutuhkan sebuah program bimbingan dan konseling mengenai konsep diri agar upaya pemberian layanan yang diberikan lebih prima dan maksimal.

Keputusan Mendikbud No.25/1995 dijelaskan mengenai pengertian bimbingan dan konseling di mana bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal (dalam Ahmad, Riska, 2013: 26). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik. Guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah konselor sekolah atau sering dikenal dengan guru BK (Aisyah & Ag, 2015; Ifdil, 2010; Sandra, & Ifdil, 2015). Masalah yang dimiliki peserta didik diidentifikasi kemudian konselor sekolah membantu menangani masalah tersebut. Dimana guru BK berperan

mengarahkan dan memberi saran keputusan kembali kepada peserta didik. BK adalah pelayanan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan. Guru BK berfungsi dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik (Satori, Kartadinata, Makmun, & LN, 2006).

Peneliti ingin meneliti tentang keterlibatan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.A 2020/2021. Dengan menganalisis konsep diri siswa setelah itu peneliti akan mengimplikasinya ke sebuah produk yaitu menyusun program bimbingan dan konseling mengenai konsep diri. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini nanti akan dapat menghidupkan layanan bimbingan konseling dari biasanya dan dapat mewujudkan konsep diri yang positif bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Konsep Diri Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. T.A 2020/2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman peserta didik dalam menilai diri masih banyak yang negatif .
2. Ketidakmampuan peserta didik dalam penerimaan diri yang sebenarnya.
3. Peserta didik kurang percaya diri , baik secara individu dan sosialnya.
4. Belum ada program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan dan menangani konsep diri siswa

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan mendalam, maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan untuk mencari data mengenai konsep diri siswa yang kemudian setelah didaptkannya data tersebut akan diimplikasikan kedalam sebuah program bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.T.A 2020/2021.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep diri siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal?
2. Bagaimana bentuk program bimbingan dan konseling terkait konsep diri siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal
2. Untuk merumuskan program bimbingan dan konseling terkait konsep diri siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai konsep diri siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.
 - 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam perumusan program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah konsep diri siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Siswa, mendapat program bimbingan konseling mengenai permasalahan pada remaja sehingga mereka dapat memiliki konsep diri yang positif.

- 2) Bagi Guru, guru BK mampu melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yang terancang sebagai upaya membantu dan mengembangkan siswa untuk memiliki konsep diri yang positif
- 3) Bagi Sekolah, sekolah akan dapat mewujudkan program yang sesuai dengan kebutuhan, dengan harapan siswa mampu merencanakan dan membentuk konsep diri yang baru dan positif dengan tepat sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya.
- 4) Bagi Penulis, penulis mendapatkan pengalaman dan pemahaman dalam meneliti konsep diri pada remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Pengalaman dan pemahaman ini dapat berguna untuk keterampilan penulis pada saat menjadi guru BK atau konselor sekolah kelak.
- 5) Bagi Peneliti Berikutnya, dapat menambah wawasan dan menjadi referensi untuk dijadikan penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.